



PENINGKATAN KAPASITAS PKBM CIPTASARI KENCANA MELALUI PENGEMBANGAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

E. Kosmajadi

Manajemen Pendidikan Islam, Pascarsajana Universitas Majalengka , Jawa Barat, Indonesia.

e-mail: e.kosmajadi@gmail.com

Riwayat artikel: diterima Agustus 2019 , diterbitkan Oktober 2019.

Penulis koresponden



Abstract

The low capacity of PKBM managers is the reason for community service activities aimed at increasing the capacity of Ciptasari Kencana PKBM managers and learners through the development of local wisdom-based literacy. The method used was Participatory Rural Appraisal (PRS), held for one month with four meetings. As a result of this community service, PKBM management and students have additional knowledge and insight about culture in the form of ideas, activities, and artifacts to be used as a reference for exploring cultural values in the development of literacy based on local wisdom.

Keywords: capacity, community learning center, development, literacy, local wisdom

**Jurnal PARAHITA
ABDIMAS Jurnal
Pengabdian Masyarakat
diterbitkan oleh Program
Pascasarjana Universitas
Majalengka**

Abstrak

Rendahnya kapasitas pengelola PKBM menjadi alasan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan peserta didik PKBM Ciptasari Kencana Kabupaten Sumedang melalui pengembangan literasi berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRS)*, dilaksanakan selama satu bulan dengan empat pertemuan. Hasil kegiatan pengabdian ini pengelola dan peserta didik PKBM memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan tentang budaya dalam bentuk *ideas, activities*, dan *artefak* untuk dijadikan sebagai rujukan penggalian nilai-nilai budaya dalam pengembangan literasi berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: kapasitas, pusat kegiatan belajar masyarakat, pengembangan, literasi, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan sistem pendidikan nasional, namun diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal. Secara terminologi PKBM terbentuk oleh, dari, dan untuk masyarakat, berarti bahwa pendiriannya merupakan inisiatif masyarakat itu sendiri. Keinginan tersebut muncul dari kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. (Kemendikbud, 2012)

Diselenggarakannya PKBM bertujuan untuk memberi kesempatan belajar kepada seluruh anggota masyarakat agar memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Secara filosofis semangat PKBM dilandasi prinsip belajar sepanjang hayat disertai keyakinan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak dalam menghadapi kehidupan yang semakin berat dan penuh tantangan. Terutama tantangan perubahan sosial abad 21 yang penuh dengan ketidakpastian, persaingan, dan keterbatasan. Di lain pihak, aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dihadapkan kepada arus globalisasi yang terus bergerak, di mana pengaruh asing masuk setiap saat tanpa ada yang mampu membendung, bahkan relatif disukai karena lebih menarik.

Dalam menghadapi situasi tersebut, anggota masyarakat yang memiliki keterbatasan pengetahuan dituntut untuk terus belajar tentang berbagai hal melalui ragam literasi, agar mampu mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Maka, keberadaan PKBM sangat membantu dan memberi harapan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Namun saat ini, PKBM Ciptasari Kencana Kecamatan Pamulihan pun terkendala dengan masalah keterbatasan kapasitas, terutama dalam hal pengetahuan tentang ragam literasi untuk memperkuat jatidiri dan kemandirian.

Berkenaan dengan hal tersebut, kapasitas PKBM mutlak harus ditingkatkan. Salah satu solusi yang ditempuh dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan

pengembangan literasi berbasis kearifan lokal. Pengertian literasi secara umum, para ahli rata-rata menitikberatkan kepada kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Tetapi membaca dan menulis hanya merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi, sehingga hakikat literasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi pada waktu melakukan aktivitas membaca dan menulis (Majid-Maxmanroe.com). Sekarang ini, sumber informasi sangat beragam, bukan hanya diperoleh melalui membaca dan menulis, melainkan dapat diperoleh dari beragam sumber. Maka dari itu, penting dilakukan pengembangan ragam literasi, di mana dalam program ini akan diarahkan pada kemampuan memahami informasi berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal mulai banyak dibicarakan sehubungan dengan penguatan pendidikan karakter. Secara ringkas, kearifan lokal adalah suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan, serta praktik mengelola sumber daya alam. (Suhartini, 2009). Tetapi akhir-akhir ini istilah kearifan lokal dianggap hal baru, padahal sudah lama mengakar di masyarakat bangsa Indonesia. Pada hakikatnya kearifan lokal adalah budaya yang adaptif dengan lingkungan sekitarnya. (Indrawardana, 2012). Maka, terkait dengan penguatan pendidikan karakter diungkap kembali, karena memang memiliki nilai-nilai moral pembentuk karakter yang baik. Tetapi perlu juga dipahami dan disadari bahwa kearifan lokal pun tidak terlepas dari bermacam-macam tantangan, antara lain semakin banyaknya jumlah penduduk, semakin canggihnya teknologi, masuknya nilai budaya asing yang tidak relevan, banyaknya pemilik modal besar, serta masalah kemiskinan dan kesenjangan yang semakin melebar. Diprediksi, bahwa prospek kearifan lokal ke masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, kemajuan teknologi, perilaku konsumtif, tingginya permintaan pasar, pemanfaatan keanekaragaman hayati, serta kebijakan pemerintah terkait pendidikan dan kebudayaan dan peran masyarakat lokal

Di samping itu, peningkatan kapasitas akan berdampak pada kemampuan PKBM dalam upaya mewujudkan program pemberdayaan masyarakat yang lebih aktual dan berkarakter transformatif tanpa meninggalkan karakteristik kearifan lokal sebagai *added values* untuk mencerdaskan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan (Rizka & Tamba, 2015).

Secara pragmatis, peningkatan kapasitas PKBM diperlukan agar pengelola dan pembelajar mampu beradaptasi dengan situasi yang ada dan mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin akan menyebabkan munculnya tantangan atau kendala sekaligus memberikan kemampuan dalam memanfaatkan peluang yang muncul. Di samping itu, apabila PKBM telah memiliki kapasitas yang cukup dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pengelola akan mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat secara optimal. (Tohani, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya penting untuk melakukan upaya peningkatan kapasitas PKBM yang diarahkan untuk mengembangkan ragam literasi berbasis kearifan lokal bagi PKBM Ciptasari Kencana Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Dalam hal ini, kemampuan dalam mengembangkan ragam literasi berbasis kearifan lokal bagi PKBM merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam memberikan jaminan mutu sekaligus menjawab tantangan dalam memkenuhi kebutuhan pelayanan pendidikan bagi masyarakat di era global.

Adapun, tujuan dari peningkatan kapasitas PKBM ini untuk membantu pengelola atau penyelenggara PKBM dalam meningkatkan pelayanan masyarakat dalam peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku, dan proses penciptaan keharmonisan anggota masyarakat melalui pengembangan ragam literasi berbasis kearifan lokal. Selain itu, kegiatan akan memperkuat karakter PKBM, khususnya dalam hal pelaksanaan kemitraan dengan semua pihak yang ingin berpartisipasi dan berkontribusi. (Kemendikbud, 2012).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada PKBM Ciptasari Kencana dilaksanakan pada bulan Januari 2019, setiap hari Minggu selama satu bulan, dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Pelaksana
Minggu/ 6-1-2019	Membuka Wawasan tentang Budaya dan Seni	Pengelola E.Kosmajadi
Minggu/ 13-1-2019	Menggali nilai-nilai bentuk budaya-Ideas	E. Kosmajadi
Minggu/ 20-1-2019	Menggali nilai-nilai Bentuk budaya-Aktivities	E. Kosmajadi
Minggu/ 27-1-2019	Menggali nilai-nilai bentuk budaya-Artefak	E, Kosmajadi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRS)*, merupakan metode dan pendekatan yang memungkinkan anggota masyarakat, dalam hal ini adalah peserta didik di PKBM mitra secara bersama-sama menganalisis budaya untuk dijadikan bahan pengembangan ragam literasi berbasis kearifan lokal sebagai sumber informasi dalam perubahan sikap ke arah yang lebih mandiri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas PKBM melalui pengembangan literasi berbasis kearifan lokal di PKBM Ciptasari Kencana Kecamatan Pamulihan, dirancang sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah yang dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk pengembangan ragam literasi dan materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Melakukan survei lapangan ke Sekretariat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan. Kemudian melakukan proses wawancara dan diskusi dengan pengelola PKBM untuk identifikasi permasalahan dalam penggunaan literasi.
3. Melakukan telaah pustaka untuk acuan materi yang digunakan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Kemudian memilih jenis-jenis budaya lokal untuk dianalisis, dipahami, dan dibahas secara intensif.

4. Melakukan diskusi dan pembahasan tentang jenis-jenis budaya lokal (Sunda) yang sarat akan nilai-nilai budaya lokal. Dibatasi pada budaya dalam bentuk *ideas, activities, dan artefak*.
5. Mendokumentasikan hasil kegiatan agar dapat dipelajari kembali di waktu yang akan datang, sekaligus dijadikan salah satu bahan literasi untuk dijadikan rujukan dalam mencari informal.

Materi atau bahan yang akan dibahas dengan pengelola PKBM dan peserta didik adalah Budaya Sunda yang ada dan hidup di lingkungan masyarakat setempat. Oleh karena banyak sekali ragamnya, maka untuk mempermudah memahaminya dibatasi hanya tiga wujud budaya Koentjaraningrat dalam Setiadi, 2009), yaitu sebagai berikut.

1. *Ideas*

Wujud budaya dalam bentuk *ideas*, lahir dari pemikiran berupa ide, gagasan, pepatah, wejangan, suruhan, atau larangan, dan filosofi. Bentuk atau wujud budaya yang bersifat *ideas* ini dikemas dalam bahasa dan sastra. Dengan demikian, bentuk utama dari wujud budaya *ideas* adalah bahasa Sunda.

2. *Activities*

Wujud budaya dalam bentuk *activities* (kegiatan) berawal dari realisasi atau implementasi dari sebuah gagasan (*ide*). Namun pada perkembangan selanjutnya, aktivitas ini menjadi kegiatan rutin anggota masyarakat yang telah menjadi ciri khas bagi etnis Sunda. Aktivitas terbagi atas dua jenis, yakni aktivitas ritual keagamaan (ibadah) dan aktivitas sosial (muamalah), meliputi aktivitas mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan, sandang, dan papan) dan aktivitas sosial kemanusiaan.

3. *Artefak*

Wujud budaya dalam bentuk artefak merupakan produk akhir dari sebuah aktivitas berupa benda fisik. Jenisnya bermacam-macam, setiap masa terdapat yang hilang karena usang dan dianggap tidak relevan dengan kebutuhan bersamaan dengan terciptanya *artefak* baru. Dalam konteks terbatas, benda-benda buatan manusia melalui temuan baru sering disebut barang modern

Dari ketiga wujud budaya tersebut, pengelola dan peserta didik PKBM Ciptasari Kencana ditargetkan mampu menggali informasi tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai nilai-nilai kearifan lokal. Informasi tersebut akan diperoleh melalui proses analisis dan diskusi dipandu oleh nara sumber yang memiliki latar belakang keahlian bidang budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Sesuai dengan tujuannya, pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan dan wawasan tentang budaya dan seni. Dari hasil telaah dan diskusi tentang budaya dan seni, diperoleh data berkenaan dengan wujud budaya untuk dikaji dan digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan selanjutnya dijadikan alternatif literasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari proses yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

Hasil kegiatan pertemuan pertama, Minggu, 6 Januari 2019, melalui diskusi, Tanya jawab dan telaah perilaku masyarakat Sunda sehari-hari, diperoleh sumber literasi : a) Di antara budaya dan seni, dipahami bahwa budaya tercipta terlebih dahulu, baru kemudian disusul oleh seni; b) Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, diawali oleh upaya manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, sampai tersier; c) Dalam proses usaha memenuhi kebutuhan hidup, manusia yang secara naluriah telah dianugerahi akal dan kemampuan berpikir, selalu berpikir dan menghasilkan gagasan atau ide. Gagasan inilah yang kemudian dikelompokkan sebagai budaya dalam bentuk *ideas*; Berdasarkan ide yang muncul, manusia melakukan berbagai kegiatan untuk mewujudkan ide tersebut, dalam tahap ini terjadi proses panjang tanpa batas karena usaha manusia tidak selamanya berhasil, maka terjadi upaya yang bersifat *trial and error* sampai akhirnya menemukan sesuatu yang menghasilkan dalam arti kebutuhan terpenuhi sesederhana apa pun bentuk dan kadarnya. Serangkaian kegiatan inilah yang kemudian dikelompokkan

sebagai budaya dalam bentuk *aktivities*; Dari kegiatan yang dilakukan manusia, apa pun bentuk akan menghasilkan produk (Koentjaraningrat, 2004). Misalnya dari tujuan menangkap ikan, muncul ide menciptakan alat pancing (*ideas*), kemudian melakukan kegiatan membuat alat pancing (*aktivities*), dan akhirnya menghasilkan produk berupa alat pancing (*artefak*); d) Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang difokuskan kepada sesuatu yang bersifat estetika (keindahan). Dari ketiga wujud budaya tersebut (*ideas, activities, dan artefak*) setelah mendapat sentuhan seni akan memiliki nilai tambah. Bentuk *ideas* akan lebih enak didengar dan dirasakan, bentuk *aktivities* akan lebih nyaman dilakukan dan dijalankan, bentuk *artefak* akan lebih indah dilihat dan mudah digunakan.

Hasil kegiatan pertemuan kedua, Minggu, 13 Januari 2019, melalui diskusi, Tanya jawab dan telaah budaya bentuk *Ideas*, diperoleh sumber literasi : a) Budaya dalam bentuk *ideas* yang diciptakan para leluhur Ki Sunda tertuang dalam bahasa (basa Sunda). Wejangan yang bersifat filosofis, ada yang dituangkan ke dalam naskah-naskah filsafat, dan seiring waktu setelah mendapat sentuhan seni, terlahir seni sastra dalam berbagai bentuk (Danasasmita, 2001), yaitu ; *Silib, Sindir, Simbul, Siloka, dan Sasmita*. Dari keempat jenis wujud budaya *ideas* tersebut, melahirkan bermacam-macam jenis sastra, antara lain *dongeng, babad, wawacan, carita pantun, babasan, paribasa, sisindiran, paparikan, wawangsalan, pupuh, pupujian, jangjawokan, jeung kawih kaulinan barudak*; b) Hasil penggalian nilai kearifan lokal dari budaya bentuk *ideas* tersebut, antara lain sebagai berikut: 1) *Silib* (Sesuatu tidak dikatakan langsung, melainkan dikiaskan). 2) *Sindir* (Sesuatu tidak dikatakan langsung melainkan menggunakan rangkaian kata yang berbeda).; 3) *Simbul* (menyampaikan suatu maksud dengan menggunakan bentuk lambang); 4) *Siloka* (Menyampaikan sesuatu dalam bentuk pengandaian); dan 5) *Sasmita* (pemaknaan yang berkaitan dengan perasaan hati); Dari kelima bentuk budaya *ideas* tersebut, nilai yang terkandung di dalamnya antara lain : Menjaga perasaan orang lain, agar tidak merasa divonis salah

dan menuntut orang untuk berpikir cerdas; Tidak langsung menuduh seseorang, sehingga memberi peluang kepada siapa saja untuk introspeksi, kalau pun ada yang dikritik, tidak dipermalukan di depan orang banyak, harga dirinya tetap terjaga; Saling menghargai tetapi menuntut semua orang untuk *surti* dan tidak suka pamer (riya); Menjaga privasi orang lain, hati-hati serta memiliki kehalusan budi dan kemurnian jiwa; c) Dilihat dari segi sasarannya, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *ideas* tersebut, dalam bentuk apa pun nilai itu dititipkan, terdiri atas tiga jenis, yaitu nilai-nilai kearifan lokal untuk karakter individu, kearifan kelompok, serta keserasian individu dan kelompok (dalam skup yang lebih besar; bangsa). Dilihat dari jenisnya terdiri atas anjuran atau amar/perintah dan cegahan atau larangan: Contoh nilai kearifan untuk individu terdapat dalam ungkapan "*Mipit kudu amit, ngala kudu menta*" (anjuran) dan "*Ulah luhur tincak, ulah sok nyiduh ka langit*" (larangan). Contoh nilai kearifan lokal untuk kelompok "*Kudu akur jeung batur, kudu ngukur ka kujur*" (anjuran) dan "*Ulah pagiri-giri nya calik, ulah pagirang-girang tampian*" (larangan). Contoh nilai kearifan lokal untuk keserasian individu dan kelompok, ada dalam pupuh Pucung:

*Utamana jalma kudu rea batur,
Keur silih tulungan,
Silih titipkeun nya diri,
Budi akal lantaran ti pada jalma.*

Dalam bahasa Indonesia:

Terutama, orang harus banyak teman,
Untuk saling menolong,
Saling menitipkan diri,
Pemikiran (ide) disebabkan karena
banyak orang.

Kesimpulan, sesuai dengan teori sosiologi bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena masing-masing memiliki keterbatasan sehingga memerlukan orang lain untuk saling menolong. Dalam hal berpikir tentang sesuatu, kualitas pemikiran banyak orang akan lebih baik.

Hasil kegiatan pertemuan ketiga, Minggu, 20 Januari 2019, melalui diskusi, Tanya jawab dan telaah budaya bentuk *Aktivities*, diperoleh sumber literasi : a)

Budaya dalam bentuk *aktivities* yang sudah menjadi tradisi orang Sunda banyak sekali, tidak mungkin dibahas satu per satu. Namun dapat dikelompokkan kepada tiga jenis aktivitas pokok, antara lain : 1) Aktivitas ritual religious (kepercayaan); 2) Aktivitas mata pencaharian (ekonomi); dan 3) Aktivitas sosial (sosial).

Pertama, dalam aktivitas ritual religious atau upacara-upacara keagamaan (kepercayaan) sudah dapat dipastikan mengandung nilai-nilai moralitas agama. Tetapi, dalam masyarakat Sunda banyak ditemukan acara-acara ritual keagamaan tersebut dipadukan dengan adat istiadat setempat. Bagi orang awam, terkadang sulit membedakan, mana yang asli berdasarkan agama dan mana yang merupakan bagian dari budaya. Kedua,

Kedua, dalam aktivitas mata pencaharian (ekonomi), banyak sekali cabang dan jenis-jenisnya. Tetapi paling banyak berkenaan dengan pertanian disebut juga bercocok tanam. Dalam hal bercocok tanam, aktivitas paling sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal adalah menanam padi, karena orang Sunda memiliki kepercayaan yang dikaitkan dengan mitos, bahwa padi memiliki relevansi dengan Dewi Sri atau Nyi Sri. Maka, mulai dari proses mempersiapkan lahan sampai panen dan pasca panen, sarat dengan upacara ritual yang penuh makna.

Ketiga, aktivitas dalam kegiatan sosial erat kaitannya dengan interaksi inter dan antar manusia dalam berbagai bentuk. Banyak sekali aktivitas sosial yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan orang Sunda, antara lain tradisi : a) *Mawakeun*; yaitu saling berkiriman makanan dikaitkan dengan moment tertentu; b) *Munjungan*, yaitu kunjungan kepada sesepuh dari pihak suami dan istri dilakukan oleh sepasang suami-istri yang baru menikah; c) *Ngaronda*, yaitu kegiatan menjaga keamanan kampung di malam hari, dilakukan kaum pria secara bergilir. Fasilitas yang erat kaitannya dengan *ngaronda* antara lain *garduh ronda*, *batre (senter)*, dan *kohkol awi*; d) *Siring*; yaitu kegiatan menolong orang yang sedang berada di perjalanan pada malam hari dengan kondisi darurat. Orang tersebut dijajap oleh Ronda dari kampung tertentu,

sampai kepada petugas ronda di kampung berikutnya, dan terus estafet sampai ke tempat yang dituju. Sekarang, kegiatan seperti ini mulai langka, karena tergantikan oleh ojeg dan fasilitas angkut yang lain yang masih dibayangi risiko negatif; e) *Lumbung*, yaitu usaha sosial dengan cara menyimpan padi di *lumbung* (bangunan khusus tempat menyimpan padi, dinamakan leuit). Padi tersebut dikeluarkan pada saat musim paceklik dengan prinsip pinjaman, akan dibayar pada musim panen dengan padi sebanyak yang dipinjam ditambah jasa sesuai kesepakatan. Di masa lalu, sangat efektif untuk mengatasi rawan pangan tanpa dibayangi-bayangi risiko sistem rentenir; f) *Seba*, yaitu tradisi menyerahkan atau memberikan hasil *tatanen* (pertanian) secara sukarela dari rakyat kepada sesepuh adat atau sesepuh kampung atau Kepala Desa. Tradisi dilakukan secara turun-temurun, sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih atas jasa para pemimpin yang telah mengayomi rakyat secara terus-menerus dan komprehensif; g) *Gotong royong*; yaitu kegiatan melakukan pekerjaan secara bersama-sama tanpa pamrih, baik pekerjaan yang bersifat umum seperti memelihara kebersihan lingkungan, maupun gotong royong dalam bentuk iuran. Gotong royong ini sangat efektif untuk mengatasi permasalahan sosial, bahkan jika salah seorang warga mendapat kesulitan, atau memiliki kegiatan yang memerlukan tenaga banyak orang, dengan gotong royong mudah sekali untuk diselesaikan.

Hasil kegiatan pertemuan keempat, Minggu, 27 Januari 2019, melalui diskusi, Tanya jawab dan telaah budaya bentuk *Artefak*, diperoleh sumber literasi dari budaya dalam bentuk benda atau *artefak* yang sudah tercipta sejak dahulu. Benda-benda tersebut, seiring zaman mengalami perubahan bentuk dan pengembangan versi, perubahan tersebut ada yang dipengaruhi kemajuan teknologi, dan ada juga karena sentuhan seni. Secara historis, budaya dalam bentuk benda atau *artefak* proses penciptaannya tidak terlepas dari kaitannya dengan budaya bentuk *ideas* dan *aktivities*.

Sejak masyarakat Sunda menciptakan benda budaya sampai sekarang, jumlah *artefak* yang ada banyak sekali jumlahnya dan sulit untuk memperoleh angka pasti

karena banyaknya yang tak terhingga. Namun demikian, sesuai dengan pokok permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka telaah dan kajian budaya difokuskan kepada benda-benda (*artefak*) yang memiliki nilai kearifan lokal yang akan dijadikan alternatif literasi berbasis kearifan lokal.

Melalui identifikasi, telaah benda budaya, dan diskusi maka diperoleh benda-benda budaya (*artefak*) yang memiliki kandungan nilai-nilai budaya positif sebagai berikut;

Artefak yang berkaitan dengan aktivitas mata pencaharian bidang pertanian berupa alat-alat mengolah lahan pertanian, yaitu : *Bedog, peso, congkrang, arit, parang, patik, kampak, aseuk, pacul, kored, singkal, garu, pasangan, sawed, garok, etem*. *Artefak* berkaitan dengan aktivitas penyimpanan dan pengolahan hasil panen (padi), antara lain : *leuit, giribig, carangka, dingkul, telebug, salang, rancatan, lisung, jubleg, halu, nyiru, tampir, ayakan, jeung jodag*. *Artefak* berkaitan dengan penyimpanan dan memasak beras, antara lain : *pabeasan, boboko, pasegan, hawu, seeng, katel, sangrayan, lalayah, pendil, kastrol, aseupan, dulang, hihid, pangarih, cukil, piring, batok, rijen, tetenong, jeung pago*. *Artefak* berkaitan dengan peralatan berburu, antara lain : *sumpit, jamparing jeung gondewa, tumbak, ketepel, koja, kaneron, jiret, tingkeban, palangkring, leugeut, jeung jaring, jeung hatong*. *Artefak* berkaitan dengan menangkap ikan di sungai, antara lain *useup, urek, bubu, posog kecrik, dan sirib*. *Artefak* berkaitan dengan bangunan, antara lain : *imah, saung, saung lisung, bale, tajug, garduh ronda, elos, kandang, karapyak, istal, dan lio*. *Artefak* berkaitan dengan pakaian, antara lain : *iket, totopong, ketu, bendo, cindung, salontreng, pangsi, bedahan, dodot, kabaya, samping, karembong, selop, dan gamparan*. *Artefak* berkaitan dengan alat komunikasi dan keamanan, antara lain *bedug, kohkol, bakrik, lodong, taraje, dan gantar*.

Pembahasan

Setelah dilakukan telaah budaya, tanya jawab dan diskusi antara nara sumber, pengelola, dan peserta didik PKBM terbuka wawasan dan pengetahuan bahwa

ternyata begitu banyak nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan tentang nilai budaya dalam pengembangan literasi berbasis kearifan lokal. Oleh karena wujud budaya banyaknya tidak terhingga, maka dalam kegiatan diskusi difokuskan kepada beberapa wujud budaya sebagai contoh, diharapkan pengelola dan peserta didik PKBM dapat mengembangkannya setelah mengetahui pola dan tekniknya.

Dari budaya yang berwujud ideas, diperoleh sumber pengembangan literasi sebagai berikut:

Nilai budaya sebagai pembentuk karakter individu; a) Terdapat *cegahan* (larangan) dari filsafat Sunda : "*Ulah leuir pikir hawar biwir*", maksudnya jangan terlalu cepat bicara, sebelum dipikir terlebih dahulu; "*Ulah udar tina tali gadang*", maksudnya jangan melanggar aturan, tata tertib, atau undang-undang; "*Ulah luhur pamakanan*", maksudnya jangan sombong, bertindaklah sewajarnya. Dari pepatah orang tua "*Ulah diuk di lawang, matak nongtot jodo*", maksudnya jangan duduk di tempat-tempat yang biasa digunakan sebagai lintasan, agar tidak menghambat orang lain yang akan lewat. Berarti harus pandai mengatur diri sendiri dan hargai hak orang lain. Dari seni sastra *pupuh*, terdapat wejangan agar tidak meniru perilaku orang lain yang salah, antara lain pada *pupuh pucung* sebagai berikut: "*Lampah beunteur ku urang ulah ditiru, odoh baranghakan, cacing ngarengkol disantok, teu nyahoeun jerona aya useupan*", intinya jangan mudah tergiur oleh bujuk rayu, tawaran, iklan, atau iming-iming yang belum jelas; b) Terdapat *panitah/parentah* (anjuran) dari filsafat Sunda, antara lain : "*Kudu boga pikir rangkepan*", maksudnya harus waspada, jangan terlalu percaya. "*Kudu ngukur ka kujur*", maksudnya harus menyadari kondisi dan batas kemampuan diri sendiri, bedakan antara keinginan dan kebutuhan. Dari *babasan*, "*Najan genteng ulah potong*", maksudnya walaupun menderita jangan sampai putus asa/ harapan. Dari *paribasa* terdapat anjuran "*Ngindung ka waktu mibapa ka jaman*", maksudnya harus pandai beradaptasi, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Nilai budaya sebagai pembentuk karakter kelompok ; a) Terdapat *cegahan* (larangan), dari filsafat "*Ulah pagiri-giri nya calik, ulah pagirang-girang tampian, jeung ulah sok nyieun pucuk ti girang*", maksudnya jangan berambisi menguasai orang lain, jangan saling mendahului, dan jangan suka membuat gara-gara. Dari peribasa (peribahasa), ada ungkapan "*Ngajul bulan ku asiwung, mesek kalapa ku jara*", maksudnya jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia, implikasinya sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu, direncanakan dengan matang, dan tentukan tujuan dengan bijak dan logis; b) Terdapat panitah/parentah (anjuran), dari filsafat "*Ka cai jadi salewi, ka darat jadi salogak*", maksudnya harus kompak, memelihara kekeluargaan dan kebersamaan, jangan terlalu mementingkan diri sendiri. Dari pepatah orang tua "Hirup teh kudu rempug jukung sauyunan, sareundeuk saigel, sabata sarimbagan, sabobot sapihanean", maksudnya dalam menjalani hidup ini harus memelihara kebersamaan, gotong royong, senada seirama, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Kemudian, dari budaya yang berwujud *aktivities*, baik yang berkaitan dengan aktivitas religious (kepercayaan), aktivitas mata pencaharian (ekonomi), maupun aktivitas sosial, semuanya memiliki nilai budaya tinggi yang dapat dijadikan alternatif pengembangan literasi berbasis kearifan lokal.

Dari aktivitas ritual religious atau keagamaan atau kepercayaan, antara lain terdapat acara yang biasa dilakukan di bulan *Rabiul awwal*, orang Sunda menyebutnya bulan Mulud. Pada bulan tersebut masyarakat sudah terbiasa melaksanakan peringatan lahirnya Nabi Muhammad saw. yang dikenal dengan istilah *muludan*. Pada prakteknya terdapat perbedaan dengan upacara yang sama di tempat lain, yang berbeda adalah pada tataran ritual adat setempat. Di beberapa wilayah Pasundan, masih terdapat tradisi pada upacara Maulid Nabi (*Muludan*) ditambah dengan apel *tumpeng*. Menurut filsafat India, *tumpeng* adalah miniatur gunung, di mana gunung merupakan simbol keberadaan Tuhan.

Acara ritual religious lainnya, di sepanjang tahun pada bulan-bulan tertentu terdapat acara *muharaman, buku taun, hajat lembur, hajat oar/uar; muludan, pajang jimat, ngamandian keris, ngabungbang, rajaban, nisfu sya'ban, mungghahan, mawakeun, meresihan astana, nadran, lebaran idul fitri, lebaran haji*. Ada juga upacara ritual terkait dengan tahapan hidup manusia secara individual, mulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia. Ritual adat religious kelahiran dimulai dari *babarit, nujuh bulan, ngayun (marhaba), ekah (aqiqah), kariaan (nyunatan atau ngagusaran), ngalamar, ngawinkeun* dengan sederet upacara adatnya serta ritual yang berkaitan dengan kematian serta sederet acara mulai dari *nyusur tanah, hajat poena, tiluna, tahlilan, tujuhna, matangpuluh, natus, dan newu*. Dari sekian banyak budaya dalam wujud *aktivities*, terkandung nilai-nilai moralitas keagamaan yang kental dan mendalam.

Dari aktivitas yang berkaitan dengan mata pencaharian, khususnya dalam menanam padi (Kalsum, 2010) banyak sekali upacara atau ritual adat yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang. Upacara tersebut mulai dari *mitembeyan bedah bumi, nyawen, tebar, tandur, ngarambet, nampingan, ngawur, tunggu, mipit, ngalean, dibuat, ngirik (segon), moe pare, mangkek, ngageugeus, ampih pare, rumpak jarami*, masuk lagi ke masa bedah bumi musim berikutnya. Bidang lain selain menanam padi, banyak sekali aktivitas masyarakat Sunda yang memiliki nilai kearifan lokal. Antara lain, aktivitas menangkap ikan di sungai, pekerjaan tersebut dinamakan lintar. Alat yang digunakan *useup, urek, kecrik, sirib, bubu, sosog (posog)*, serta yang bersifat *action* seperti *marak, mengkong*, dan membuat *kombongan*. Alat-alat tersebut sederhana, terbuat dari bahan sederhana juga, tetapi memiliki nilai kearifan luar biasa. *Useup*, mudah dipahami bahwa yang ditangkap hanya ikan yang benar-benar makan umpan, hasil tangkapan terbatas. *Sirib* dan *kecrik* alat yang dapat menangkap ikan dalam jumlah banyak, tetapi ukuran lobang yang dibuat (*sapanon-sapakan*) terdapat aturan, minimal satu jari, artinya lobang harus masuk jari orang dewasa. Sehingga, ikan

yang tertangkap sirib atau kecrik hanya yang berukuran lebih dari sebesar jari, yang lebih kecil akan lolos dan berkesempatan hidup kemudian tumbuh dewasa dan berkembang biak secara regenerasi. Dengan demikian, menangkap ikan di sungai dengan racun, sangat dilarang untuk menjaga kelestarian ikan. Bidang lain adalah menangkap binatang di hutan, aktivitas tersebut dinamakan berburu, orangnya disebut *paninggaran*. Alat yang digunakan antara lain *sumpit, jamparing, tumbak, pitapak, picangreud, jiret, palangkring, paningkeb, ketepel, cubluk* (Jebakan berlubang untuk babi hutan). Sama halnya dengan tukang lintar (penangkap ikan), tidak ada yang menggunakan racun, sehingga yang ditangkap binatang dewasa, tanpa merusak atau menghancurkan keseluruhan binatang yang diburu. Bidang lainnya seperti membuat alat dari besi-baja (*panday*), membuat alat dari tembaga (*paledang*) membuat alat dari emas dan perak (*kamasan*), membuat alat dari anyaman bambu (*ngasab*), bidang aktivitas yang dapat menaklukkan binatang (*malim*), bidang perdagangan atau jual-beli (*sudagar*), bidang aktivitas dengan keahlian khusus seperti membantu proses kelahiran atau sunatan (*paraji*), aktivitas bidang seni memiliki banyak jenis dan bervariasi, sehingga banyak nama yang dikenal, seperti *dalang, panjak, sinden, ronggeng, nayaga, alok, bodor, tukang sawer, tukang baksa, lengser, dayang, tukang hias, tukang nyarang*, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut, masing-masing memiliki tata-krama, memiliki aturan, serta ada yang wajib dilaksanakan dan ada juga yang harus dihindari. Di antara mereka terjadi saling menghormati, bahkan ada ungkapan "*Saguru saelmu ulah ganggu*", sehingga tidak ada praktek saling menjatuhkan.

Dari sekian banyak aktivitas orang Sunda dalam kehidupan sehari-hari, jika direnungkan dan dipelajari secara sungguh-sungguh terdapat sejumlah sumber literasi berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan. Sebagai contoh : Dari aktivitas ritual religious *hajjat oar/uar* terkandung nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna, baik makna individual, sosial, dan religious. Bahkan terkandung makna betapa eratnya hubungan manusia dengan

tuhan sang Pencipta (Allah), dan hubungan dengan alam semesta sebagai realisasi dari prinsip filosofi *tritangtu* (tiga ketentuan mutlak) yang diyakini orang Sunda, yaitu kaitan antara **Tuhan, Alam, dan manusia**. Mengapa demikian, karena dalam prakteknya *hajjat oar* ini mengharuskan semua warga masyarakat hadir dalam upacara sambil membawa sejumlah biji-bijian kering, seperti : *pare, hanjeli, jaat, roay, kacang panjang, kacang uci, kacang arit, kacang rongga, kacang buncis, kacang hejo, kacang kedele, kacang suuk, suuk, gandrung, kunyit, wijen, siki paria, siki bonteng, siki waluh, siki jagong, siki koas, siki terong, siki leunca, siki cengek, siki cabe, siki sasawi, siki surawung* dan bibit-bibit tanaman lain yang tidak berwujud biji, seperti : *taleus, hui kamayung, hui manis, hui lobang, bawang beureum, bawang bodas, ileus, suweg, sagu, ganyol, jahe, laja, cikur, dan lampuyang*. Dengan demikian, *sisikian* (biji-bijian) dan bibit-bibit tanaman tersebut harus dibawa ke tempat upacara *hajjat oar*, diperlihatkan kepada publik dan akan dikontrol keberadaannya oleh sesepuh kampung yang memimpin acara, sebelum acara ritual dimulai. Sepintas seperti tak ada gunanya, bikin repot dan ribet. Tetapi karena telah menjadi tradisi turun temurun, anggota masyarakat mematuhi dengan tulus dan ikhlas. Manfaat dari ritual adat tersebut, hanya akan dipahami oleh orang yang berpikir dan memahami pesan berantai yang dititipkan para leluhur Sunda melalui acara tersebut. Makna dan kandungan nilai kearifan lokal dalam acara tersebut adalah:

a) Memelihara semangat kebersamaan; b) Wujud kepedulian pemimpin terhadap kesiapan dan kewaspadaan rakyatnya; c) Menjaga keberlangsungan kebiasaan bercocok tanam pada musim yang akan datang, dilihat dari kesiapan dan ketersediaan benih; d) Menanamkan dan memelihara rasa cinta terhadap lingkungan (alam semesta); e) Memelihara dan mewariskan kemandirian, tidak bergantung ke pihak lain; dan f) Menjaga hubungan yang harmonis antara pencipta (tuhan), alam semesta, dan manusia. (Daeng, 2008)

Dalam aktivitas mata pencaharian (ekonomi), banyak sekali makna positif yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, dalam adat atau tradisi menanam

padi terdapat ritual *mitembeyan* yang berarti memulai, mengawali kegiatan menanam padi, baik di sawah maupun di darat (*ngahuma*). Dalam ritual tersebut, petani, sebelum memulai menggarap sawah (*ngabaladah*) atau memulai menanam padi (*tebar*), biasa menancapkan beberapa tanaman simbol di salah satu sudut lahan yang akan digarap. Tanaman simbol tersebut berupa *tamiang pugur*, *hanjuang*, *haur kuning*, dan beberapa biji tanaman keras untuk di huma (kemiri, petai, peundeuy, dll). *Tamiang pugur* sejenis tanaman bambu berukuran diameter kecil (setengah sampai satu inchi) yang hidup segar tetapi batangnya tidak utuh karena patah sewaktu masih muda (rebung). Dalam *tamiang pugur*, terselip mana *tugur* yang berarti tunggu dengan sabar. Artinya: Pertama, menanam padi di sawah atau huma harus dijaga, dipelihara, dipantau secara sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang baik. Karena dengan pemeliharaan yang baik, jika kurtang airt bisa segera diairi, jika ada hama bisa segera dibasmi, jika kurang gizi bisa segera dipupuk. Kedua, simbol dari tanaman *hanjuang*, dalam kata *hanjuang* terselip makna "*hayu urang bajoang*" yang berarti ayo berjuang. Dengan demikian, bercocok tanam atau menanam padi baik di sawah maupun di huma harus dibarengi dengan daya juang yang tinggi, karena penuh tantangan, baik tantangan musim maupun tantangan dari hewan pengganggu (hama), Ketiga, simbol dari tanaman *haur kuning*, dalam kata kuning terselip makna logam mulia yang berwarna kuning (emas), ini simbol harapan, semoga setelah berjuang menanam padi akan berujung dengan keberuntungan. Emas adalah lambang kekayaan akan harta benda. Keempat, untuk *mitembeyan* di huma, ditambah dengan menanam beberapa biji benih tanaman keras, maksudnya agar setelah panen padi berakhir akan ada tanaman penerus yang menghasilkan buah dalam jangka panjang secara berkelanjutan. Nilai yang tertanam dalam aktivitas ini, mengajarkan kepada semua orang agar gemar menanam untuk terpeliharanya lingkungan dan alam sekitar.

Contoh aktivitas sosial yang sarat akan nilai budaya lokal antara lain pada: a). Kegiatan *munjungan*, terkandung makna

bahwa dalam suatu perkawinan, bukan hanya mempersatukan dua insan beda jenis, melainkan dua keluarga, dua budaya, dua sikap, dua pemikiran, dua karakter, dan dua keyakinan berbeda. Maka, melalui kegiatan sosial *munjungan* dua hal yang berbeda tersebut seolah-olah mulai didekatkan, direkatkan, dan dilekatkan; b) Kebiasaan *siring* yang dilakukan ronda malam. Pada prinsipnya ronda malam dilakukan untuk menjaga keamanan diri sendiri (lingkungan masyarakat sendiri), tetapi dengan budaya *siring* tercipta juga rasa aman untuk orang lain; c) Kebiasaan *seba*, memelihara kedekatan antara pihak yang dipimpin dengan pihak yang memimpin, dengan *seba* tercipta rasa saling percaya, saling pengertian, saling ketergantungan, dan rasa saling membutuhkan.

Budaya dalam wujud *artefak* (benda), dapat juga dijadikan sebagai sumber nilai budaya untuk mengembangkan ragam literasi berbasis kearifan lokal. Untuk mempermudah pemahaman bagi para pengelola dan peserta didik PKBM, benda budaya ini erat kaitannya dengan aktivitas utama masyarakat, walaupun dalam perkembangannya sangat variasi dengan jumlah jenis yang tak terhitung banyaknya.

Budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, apabila ditelusuri ke belakang, ke masa-masa awal penciptaan budaya, pemicu utamanya adalah upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang paling primer, yaitu makanan. Dalam hal mencari makanan, banyak sekali tantangan dan rintangan yang dihadapi, maka untuk memecahkan persoalan tersebut manusia berpikir mencari solusi, lalu lahirlah ide atau gagasan (budaya dalam wujud *ideas*). Kemudian, ide tersebut direalisasikan melalui kegiatan atau aktivitas (budaya dalam wujud *aktivities*). Akhirnya, dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan, menghasilkan produk dalam berbagai bentuk barang, benda, peralatan kerja, senjata, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya.

Oleh karena di antara tiga wujud budaya tersebut terdapat keterkaitan yang erat, maka banyak bentuk benda budaya yang di dalamnya terkandung makna yang luas dan mendalam serta nilai-nilai luhur.

Misalnya, bentuk dudukuy, aseupan, boboko, liang jubleg, liang dulang, liang aseuk, dumpi, iket, atap rumah, jika diamati terdapat simbol segitiga, yang bermakna tiga ketentuan mutlak, yaitu simbol **Tuhan**, **Alam** semesta, dan **Manusia**. Dalam hidup dan kehidupan, kebahagiaan manusia dapat dirasakan manakala telah tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Jika dikaitkan dengan konsep ibadah dalam Islam, terdapat keseimbangan antara *hablum minalloh*, *hablum minan naas*, dan *hablum minal 'alam*. Apabila keseimbangan tersebut telah tercipta, maka melahirkan *artefak* yang banyak menunjukkan bentuk segi empat, seperti dalam *petakan sawah*, bentuk *tihang imah*, *lisung*, *panto* dan *jandela*, *rohangan* (ruangan) dalam rumah, dan benda-benda lain. Bentuk segi empat tersebut merupakan simbol dari **Tuhan**, **Alam**, **Manusia**, dan **keseimbangan** hubungan ketiga unsur tersebut. Selanjutnya, hidup itu dinamis, selalu bergerak, berputar, melalui siklus, lalu digambarkan dalam bentuk lingkaran, seperti yang terdapat dalam *artefak* : *liang jubleg*, *liang lisung*, *liang seeng*, *piring*, *katel*, *lalayah*, *boboko*, *nyiru tampir*, dan *artefak* lainnya. Di mana lingkaran tersebut adalah simbol dinamika kehidupan yang selalu berputar dan sekaligus sebagai simbol kesempurnaan aktivitas manusia.

Dari penjelasan tersebut, lahir pula pepatah orang tua (sepuh), misalnya "*Hirup teh kudu masagi*", artinya mengenal tuhan, menyayangi alam, menyadari sebagai manusia, dan menjalin keseimbangan di antara ketiganya. Contoh lain, jika ada seseorang mau melakukan suatu pekerjaan, atau pergi merantau, pepatah orang tua yang bijak adalah "*Sing buleud hate*", maksudnya bulatkan tekad.

SIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kapasitas pengelola dan peserta didik PKBM dalam mengembangkan literasi berbasis kearifan lokal, diperoleh hasil bahwa baik pengelola maupun peserta didik KKBM Ciptasari Kencana Kecamatan Pamulihan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan wawasan

tentang cara mengembangkan literasi berbasis kearifan lokal.

Setelah mengikuti kegiatan, baik pengelola maupun peserta didik PKBM memiliki semangat dan pengetahuan tentang cara menggali nilai budaya sebagai alternatif literasi berbasis kearifan lokal.

Dari keseluruhan proses kegiatan, diketahui bahwa budaya dalam berbagai bentuk, masing-masing mengandung makna yang mendalam serta nilai budaya luhur yang dapat dijadikan sumber rujukan literasi. Bentuk budaya *ideas*, *aktivities*, dan *artefak* memiliki keterkaitan yang sangat erat dan satu sama lain ada kesatuan makna secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, M. (2001). *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Daeng, H.J. (2008). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrawardana, Ira. (2012), *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*, 4(1), 1-8.
- Kalsum. (2010). *Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia*. *Sosiohumanika*. 3 (1): 79-94.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Masyarakat.
- Majid, M. (2019), *Kearifan Lokal Juguran Mampu Tangkal Persebaran Hoax*, <http://;maxmanroe.com>
- Muhammad Arief Rizka dan Rila Hardiansyah (2016) *Strategi Pengembangan Inovasi Program Pendidikan Non Formal Sebagai Best Practices Bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, 3 (2), 187-196.

Setiadi, E.M, et al (2009), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung:Kencana.
Suhartini, (2009), *Kearifan Lokal dan Konservasi Keanekaragaman Hayati*, Yogyakarta: UGM Press.

Tohani, (2011). Pendidikan Nonformal dan Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan, 19(2), 1-14.

BIOGRAFI PENULIS



E. Kosmajadi, Lektor. Dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian. Buku yang telah diterbitkan antara lain Filsafat Pendidikan Islam (2015); Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan; Fungsi-fungsi Manajemen (2014); Manusia (2019)
e-mail: e.kosmajadi@gmail.com.